

KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan

Volume 17

No.2, Desember 2024

Halaman 143-160

Religiusitas dalam Motivasi dan Kualitas Kerja Komunitas LGBT di Gorontalo: Perspektif Sosiologi Agama dan Formasi Sosial

¹Rahmawati, ²Kasim Yahiji, ³Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa

^{1,2,3}IAIN Gorontalo

rahmatjatjo@iaingorontalo.ac.id

Abstract

This study aims to understand how religious behavior influences work motivation within the LGBT community in Gorontalo and its implications for improving their work quality. The focus of this research is to explore the relationship between religiosity, work motivation, and work quality among Muslim members of the LGBT community. This study employs a descriptive qualitative approach, integrating religious, social formation, and sociology of religion perspectives. Data collection techniques include field observations, in-depth interviews with key informants, and documentation. Furthermore, data analysis was conducted using Stuart Hall's reception theory to understand the relationship between religious behavior, motivation, and work quality. The findings reveal a significant relationship between religious behavior and work motivation among the LGBT community in Gorontalo. Religious principles rooted in Islamic teachings encourage individuals to enhance their motivation and maintain work quality in alignment with ethical and religious values. Participants demonstrated a commitment to conducting their business activities according to Islamic guidelines, believing that all their actions are under Allah Swt's constant supervision. This study provides a deeper understanding of the connection between religiosity, motivation, and work quality within a frequently marginalized community. The findings are expected to serve as a foundation for building a more inclusive social environment that respects religious values while supporting the LGBT community's positive contributions to economic and social spheres.

Keywords: religiosity; motivation; work quality; sociology of religion

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perilaku religiusitas memengaruhi motivasi kerja pada komunitas LGBT di Gorontalo serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas kerja mereka. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi keterkaitan antara religiusitas, motivasi kerja, dan kualitas



Licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

kerja di kalangan komunitas LGBT Muslim. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan memadukan perspektif keagamaan, formasi sosial, dan sosiologi agama. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk memahami bagaimana praktik keagamaan membentuk motivasi dan kualitas kerja. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku religius dan motivasi kerja dalam komunitas LGBT di Gorontalo. Nilai-nilai Islam berperan sebagai kompas moral yang mendorong individu untuk meningkatkan motivasi dan menjaga kualitas kerja sesuai dengan prinsip etika dan ajaran agama. Para partisipan menunjukkan komitmen dalam menjalankan aktivitas usaha berdasarkan prinsip-prinsip Islam dengan keyakinan bahwa setiap tindakan mereka berada dalam pengawasan Tuhan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara religiusitas, motivasi, dan performa kerja dalam konteks komunitas yang terpinggirkan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif, yang menghargai nilai-nilai religius sekaligus mendukung kontribusi positif komunitas LGBT dalam bidang ekonomi dan sosial.

Kata kunci: religiusitas; motivasi; kualitas kerja; sosiologi agama

PENDAHULUAN

Pada awal 2024, rencana komunitas LGBT di Gorontalo untuk menyelenggarakan pemilihan ratu kecantikan mendapat penolakan keras dari berbagai elemen masyarakat, termasuk Majelis Daerah KAHMI Kota Gorontalo, karena dianggap bertentangan dengan nilai agama dan budaya (Kecaman Pemilihan Trans Queen Komunitas LGBT Gorontalo - Regional Liputan6.com, n.d.). Meskipun demikian, komunitas seperti Ikatan Waria Indonesia Gorontalo (IWIG) tetap aktif dalam kegiatan sosial seperti kampanye HIV/AIDS dan pemberdayaan ekonomi, yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam isu-isu kemanusiaan (Diskusi Kesehatan Komunitas Gay dan Waria Gorontalo - SuaraKita, n.d.).

Kontradiksi ini semakin terlihat dalam momen publik seperti parade HUT RI, ketika komunitas LGBT tampil mencolok dan mendapat sambutan positif dari masyarakat (Wanita Spesial (Bencong) Se-Kabupaten Gorontalo Ikuti Gerak Jalan, n.d.). Walau diapresiasi karena kreativitasnya, partisipasi mereka tetap menuai kritik dari kelompok konservatif. Situasi ini mencerminkan ketegangan antara kebutuhan untuk mengekspresikan identitas dan resistensi sosial berbasis nilai keagamaan.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana religiusitas menjadi strategi etis dan spiritual yang dijalankan komunitas LGBT Muslim untuk menjalani kehidupan profesional dan sosial. Muthahhari (2007) menegaskan

bahwa agama merupakan dasar utama akhlak, dan Warady et al. (2020) menyatakan bahwa keberagamaan intrinsik mendorong keterlibatan dalam pengamalan syariat.

Religiusitas komunitas LGBT Muslim di Gorontalo cenderung bersifat semi-normatif (meminjam istilah Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun), yakni mereka mengakui rukun Islam dan iman, namun implementasi keberagamaan lebih menekankan pada nilai-nilai humanistik seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. Akhlak dalam Islam, menurut Al-Ghazali, bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi kondisi batin yang mendorong tindakan tanpa paksaan (Ihya Ulumuddin). Etos kerja Islami juga berpijakan pada amal salih, amanah, kejujuran, dan kerja keras (Nasr, 2002; Fauzan & Tyasari, 2012).

Dengan demikian, konsep akhlak mulia dan motivasi kerja Islami merupakan elemen penting dalam membaca dinamika religiusitas komunitas LGBT yang tengah merekonsiliasi nilai iman dan realitas identitas sosialnya. Kajian ini didasarkan pada argumen bahwa kematangan beragama sangat menunjang terhadap motivasi dan produktivitas kerja secara eksplisit. Sikap religiusitas atau perilaku keagamaan dapat mewarnai motivasi dan peningkatan kualitas kerja, mendorong seseorang untuk lebih produktif dan bertanggung jawab. Religiusitas dan spiritual memiliki hubungan positif yang signifikan dengan sikap motivasi kerja dan kualitas kerja.

Sejauh ini studi-studi LGBT di Gorontalo di antaranya, pertama, Family and social Acceptance of Transgender Women in the Midts of Sigmatization in Indonesia (Hunowu, 2021). Kedua, persepsi Masyarakat terhadap kelompok waria pesantren (Fadi & Azeharie, 2020). Ketiga, heteronormativitas, wacana LGBT dan perjuangan komunitas waria melawan stigma (Kartinaningdryani, 2019). Penelitian berjudul Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo - Artikel ini membahas jarak sosial antara masyarakat dengan kelompok LGBT di Desa Salilama, Kabupaten Boalemo, Gorontalo (Marhaba et al., 2021). penelitian berjudul Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia (Hudi et al., 2023)- Artikel ini menganalisis perkembangan penelitian literatur mengenai LGBT di Indonesia, termasuk di Gorontalo. Judul Penularan HIV-AIDS pada Populasi Berisiko (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo - Artikel ini membahas penularan HIV-AIDS pada populasi berisiko (Gay, Waria, dan LSL) di Kota Gorontalo (Hafid et al., 2024). Dari beberapa judul penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perilaku religius dan implikasinya terhadap motivasi

dan kualitas kerja LGBT di Gorontalo merupakan fenomena yang begitu kompleks. Namun, studi-studi yang pernah dilakukan belum melihat fenomena tersebut secara komprehensif, terlebih lagi yang membahas mengenai perilaku religiusitas dan implikasinya terhadap motivasi dan kualitas kerja LGBT di Gorontalo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku religiusitas komunitas LGBT di Gorontalo dalam konteks praktik keagamaan dan nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implikasi dari perilaku religiusitas terhadap motivasi kerja komunitas LGBT di Gorontalo serta mengidentifikasi bagaimana perilaku religiusitas mempengaruhi kualitas kerja mereka. Dengan memahami hubungan antara religiusitas, motivasi, dan kualitas kerja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial dan spiritual yang memengaruhi kehidupan serta aktivitas ekonomi komunitas LGBT di Gorontalo.

Pendekatan formasi sosial dan sosiologi agama digunakan untuk melihat aktifitas LGBT di Gorontalo. Pendekatan ini dianggap mampu mengungkap secara mendalam bagaimana perilaku religiusitas dan impikasinya terhadap motivasi dan kualitas kerja LGBT di Gorontalo. Pendekatan ini lebih berfokus pada hubungan antara agama dan masyarakat. Agama dilihat sebagai fenomena sosial yang memengaruhi perilaku individu dan komunitas khususnya KGBT.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif interpretatif, yang menekankan pada pemahaman kontekstual melalui representasi verbal dari pengalaman informan (Saleh & Arif, 2018). Lokasi penelitian dipilih secara purposif di Kota Gorontalo, karena kota ini memiliki komunitas LGBT yang aktif dan menunjukkan keberhasilan dalam bidang usaha serta karier.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Wawancara difokuskan pada lima informan dari komunitas LGBT yang dipilih dengan teknik purposive sampling untuk memastikan relevansi data dengan fokus penelitian. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk outline terbuka untuk memungkinkan eksplorasi data secara mendalam dan fleksibel.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi silang antar informan untuk menghindari pengulangan informasi (data jenuh) dan meningkatkan objektivitas. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi secara simultan. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kualitatif, termasuk pemberian

informed consent, perlindungan atas kerahasiaan identitas, dan penggunaan nama samaran bagi para informan. Seluruh partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta diberi kebebasan untuk mengatur ruang diskusi yang nyaman bagi mereka. Mengingat komunitas LGBT merupakan kelompok sosial yang rentan terhadap stigma dan diskriminasi, peneliti menempatkan empati dan sensitivitas sebagai landasan utama dalam proses wawancara dan pelaporan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Melatar Belakangi Para Partisan Menjadi LGBT

Faktor yang melatarbelakangi para partisipan menjadi LGBT adalah: Partisipan pertama, Fenty, 24 tahun, seorang pemuda ganteng lulusan SMA yang merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, orang tuanya pebisnis, pemilik Toko Harian. Ia lebih akrab dengan ibunya ketimbang bapaknya yang banyak melarang untuk hidup berpoyah-poyah. Enjelina sebagai partisipan kedua, sosok pemuda cerdas dan berwatak keras. Ketika sekolah di SMA ia dekat dengan teman laki-laki yang sangat menyayanginya, di sinilah awal muncul perasaan senang terhadap pria, kemudian berlanjut hingga menjadi teman dekat. Partisipan ketiga, Lowis, anak keempat dari 9 bersaudara keluarga ASN lebih dekat dengan ibu dan saudara perempuannya, ia sangat membenci ayah dan saudara laki-lakinya yang terkesan kasar dan tegas terhadap dirinya. Semasa kecil ia pernah digauli oleh saudaranya. Di bangku SMA ia tertarik dengan sesama laki-laki ganteng hingga akhirnya, ia menyadari dirinya sebagai LGBT ketika ia mulai jatuh cinta kepada seorang laki-laki saat kelas 3 SMA. Erwin, partisipan keempat, 23 tahun anak ketiga dari empat bersaudara kedua orang tuanya pengusaha gaun pengantin dan memiliki salon kecantikan. Erwin berparas India (ganteng) teman sekolahnya banyak yang mendekatinya. Suatu saat, ketika dia dibangku SMA berhubungan badan dengan sesama teman laki-laki dan dia sangat merasa puas dan takut kalau diketahui orang tuanya. Sejak itu ia sangat senang bergaul dengan sesama laki-laki, yang pada akhirnya ia masuk dalam dunia LGBT. Sinche, partisipan kelima, ia ditinggal mati oleh mama dan papanya ketika berumur 5 tahun. Dibesarkan oleh keluarga yang kurang mampu, pengasuhannya berpindah-pindah, kurang merasakan kasih sayang. Pendidikannya hanya sebatas tamat SDN, setelah itu ia mencoba hidup mandiri, mencari nafkah dengan keahlian merias wajah, merias pengantin. Suatu saat, usahanya sukses, maka ia bergaul dengan komunitas LGBT dan di sinilah ia berubah sebagai LGBT.

Penelitian ini merujuk pada teori religiusitas dari Ancok dan Suroso (2005), yang membagi religiusitas ke dalam empat dimensi: keyakinan, ritualistik, pengalaman, dan konsekuensi. Dalam konteks komunitas LGBT di Gorontalo, dimensi keyakinan terlihat dari pengakuan terhadap rukun iman dan Islam, meskipun belum sepenuhnya diikuti oleh pengamalan yang konsisten, seperti

salat lima waktu. Dimensi ritualistik menunjukkan pelaksanaan ibadah yang masih sporadis karena faktor ekonomi dan mobilitas kerja.

Pada dimensi pengalaman, para informan menafsirkan berbagai peristiwa hidup sebagai bentuk ujian spiritual, yang justru memperkuat kedekatan mereka dengan ajaran Islam. Sementara itu, dimensi konsekuensi tercermin dalam tanggung jawab moral yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saling mengingatkan untuk menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Keempat dimensi ini menunjukkan bahwa religiusitas mereka, meskipun tidak selalu formalistik, tetap menjadi dasar etis dalam menjalani kehidupan sosial dan profesional.

Religiusitas menjadi pendorong penting dalam membentuk motivasi dan kualitas kerja komunitas LGBT, khususnya karena mayoritas dari mereka merupakan Muslim. Nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya memengaruhi etos kerja, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial dan spiritual dalam menjalankan aktivitas profesional mereka. Perilaku religiusitas diungkapkan lebih bersumber dari niat (*accompanying intentions*) dari pada hasil kerja (*result of work*). Motivasi dan kualitas kerja Islam juga menyatakan bahwa hidup tanpa kerja keras adalah tidak berarti dan melaksanakan aktivitas ekonomi adalah sebuah kewajiban. Perilaku religiusitas diungkapkan lebih bersumber dari niat (*accompanying intentions*) daripada hasil kerja (*result of work*). Motivasi dan kualitas kerja Islam juga menyatakan bahwa hidup tanpa kerja keras adalah tidak berarti dan melaksanakan aktivitas ekonomi adalah sebuah kewajiban. Rahmawati dan Mulyani (2022) menemukan bahwa spiritualitas kerja yang dilandasi nilai-nilai keislaman mampu meningkatkan semangat dan produktivitas kerja pelaku usaha mikro. Prinsip religius dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan, membentuk rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan, serta meningkatkan kepuasan batin dalam aktivitas ekonomi. Temuan ini memperkuat bukti bahwa religiusitas tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga mendorong performa kerja yang etis dan produktif.

Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai sikap (*attitude*) (Sudoto, n.d.). Robbin menyatakan bahwa sikap (*attitude*) adalah pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa. Komponen dari sikap adalah pengertian (*cognition*), rasa haru (*affect*) dan perilaku (*behavior*). Komponen kognitif suatu sikap merupakan suatu keyakinan akan suatu sikap. Sedangkan komponen afektif suatu sikap menunjukkan segmen emosional atau perasaan. Perilaku (*behavior*) menyatakan suatu maksud untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu. Robbin mengungkapkan bahwa perubahan membuat sesuatu menjadi lain. Adapun perubahan terencana (*planned change*)

merupakan kegiatan perubahan yang disengaja dan berorientasi tujuan. Perilaku religius jika dikaitkan dengan agama berarti sikap atau pandangan atau semangat manusia terhadap kerja yang dilakukan, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang agama yang dianutnya (National & Pillars, 2020).

Konsep perilaku religius Islam dengan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya merupakan agama yang memiliki ajaran yang bersifat universal, abadi, dan sesuai untuk segala zaman dan tempat. Islam juga adalah agama yang mengatur dan memberikan petunjuk dalam tatanan hidup manusia dengan sempurna, tidak terkecuali masalah-masalah bekerja yang erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Ekonomi dalam ajaran Islam bagaimanapun pentingnya tidak lebih hanya merupakan satu bagian dari keseluruhan aspek kehidupan manusia, sekalipun memang diakui sebagai bagian pokok dan amat berpengaruh. Namun demikian, ekonomi bukan satu-satunya unsur yang ada dalam kehidupan manusia di dunia. Satu hal yang fundamental dalam ajaran Islam yang berbeda dengan ajaran lain adalah bahwa kegiatan ekonomi seperti juga kegiatan lainnya hanya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan serta keselamatan di dunia dan akhirat dan eksistensi manusia akan memiliki makna jika keseluruhan aktivitas hidupnya didedikasikan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah SWT (QS An-Nahl: 97). Bahwa perilaku religius itu terekspresikan dalam bentuk syariah, yang terdiri dari Al-Qur'an, sunah hadis, ijma, dan qiyas, di dalamnya terdapat aturan-aturan syariat Islam secara komprehensif

Perilaku Religiusitas dan Implikasinya terhadap Motivasi Kerja LGBT di Kota Gorontalo

Konsep religiusitas adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu, dimensi keyakinan, dimensi praktik agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Schaeffer dan Mattis, berpendapat bahwa religiusitas adalah ritual individu dan praktik penyembahan tertinggi yang terorganisir yang diasosiasikan dengan kekakuan sistem dan keyakinan individual yang sangat pribadi, atau seberapa kuat individu penganut agama merasakan pengalaman beragama sehari-hari, mengalami kebermaknaan hidup dalam beragama, mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai, meyakini ajaran agamanya, memaafkan, melakukan praktik keagamaan atau ibadah secara menyendiri (Rahmawati et al., 2021).

Perilaku religiusitas yang terpatri di lubuk hati saya mendorong untuk termotivasi bekerja secara bersungguh sungguh dan menjalankannya sesuai aturan syariat agama Islam. Walaupun perfoman saya sebagai LGBT yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat, namun keyakinan saya bahwa Allah tetap mencintai hambanya yang selalu dalam jalan syariatnya. (Lowis)

Informan menyatakan bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Mereka menggambarkan religiusitas sebagai suatu kekuatan yang tidak terlihat, tetapi dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan. Kekuatan tersebut muncul dari pengalaman-pengalaman yang mereka alami, baik dalam interaksi dengan orang lain, pengalaman pribadi, maupun peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Informan juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai religius memberikan dorongan dalam menjalani aktivitas dan tanggung jawab sehari-hari. Menurut mereka, semangat yang berasal dari nilai-nilai agama membantu dalam membedakan hal yang benar dan salah serta memandu tindakan dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menjaga sikap dan menjalankan tugas dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Pengaruh Religiusitas terhadap sikap beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang lebih tinggi dapat berkorelasi dengan sikap negatif terhadap individu LGBT, terutama di kalangan mahasiswa (Husna & Krisnatuti, 2022). Ini menunjukkan bahwa keyakinan agama dapat memperkuat peran gender tradisional dan bias terhadap minoritas seksual.

Salah satu bukti adanya rasa religius di dalam keyakinan saya rela menyumbangkan hasil bisnis saya ke pesantren dan panti asuhan setiap bulannya. Dan perilaku religiusitas ini yang memotivasi saya untuk berbisnis secara Islami. Dalam artian hanya Allahlah yang memberikan berkah semua harta yang dititipkan kepada saya. (Fenti)

Hubungan antara identitas LGBT dan religiusitas sangat kompleks, sering ditandai dengan ketegangan dan dinamika yang berkembang. Sementara kerangka agama tradisional sering meminggirkan individu LGBT, beasiswa baru-baru ini mengungkapkan jalur untuk inklusi dan interpretasi ulang dalam berbagai konteks keyakinan. Interaksi ini dapat dipahami melalui beberapa aspek utama (Behrens & Becker, 2023).

Religiusitas memiliki peran nyata dalam membentuk motivasi kerja seseorang. Ini sesuai dengan temuan lain mereka menyatakan ada hubungan yang nyata antara religiusitas dengan motivasi kerja. Sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa agama dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap

pekerjaannya sebagai identitas sosial yang dirasakan di tempat kerja. Religiusitas memiliki peran nyata dalam membentuk motivasi kerja seseorang. Ini sesuai dengan temuan lain yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara religiusitas dengan motivasi kerja. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa agama dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya sebagai identitas sosial yang dirasakan di tempat kerja. Purnomo, Nasor, dan Anggraeni (2023) menunjukkan bahwa etika kerja Islami memiliki pengaruh kuat terhadap kinerja karyawan, dan faktor religiusitas secara signifikan memperkuat hubungan tersebut dalam konteks organisasi maupun aktivitas ekonomi berbasis nilai Islam.

Agama memiliki efek penting pada perilaku pekerja dan interaksi pada berbagai aspek di kehidupan kerja. Itu berdampak signifikan terhadap spiritualitas dan psikologis seseorang, serta pengembangan pribadi. Rasa keagamaan yang tinggi juga dapat membantu individu menghasilkan pekerjaan yang baik dan mampu mengatasi kesulitan. Studi teoritis dan empiris telah dilakukan pada refleksi keyakinan dan perilaku keagamaan pada individu, dan bagaimana pengaruhnya membentuk kinerja yang Islami.

Parenting dalam Keluarga LGBT Orang tua LGBT sering memanfaatkan keyakinan agama atau spiritual mereka untuk menanamkan nilai-nilai pada anak-anak mereka, menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki terlepas dari stigma sosial (Rostosky et al., 2017) Ini menyoroti potensi religiusitas untuk berfungsi sebagai sumber kekuatan dan ketahanan dalam keluarga LGBT.

Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa, apabila kaum LGBT memiliki pemahaman agama yang baik dan benar, maka mereka akan mendasarkan seluruh aktivitasnya kepada nilai-nilai religiusnya dan berusaha semaksimal mungkin untuk selalu melaksanakan suatu pekerjaan yang menjadi amanahnya. Sebab salah satu nilai religius yang ada adalah menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak pernah luput dari seluruh aktivitas hambanya, sehingga kaum LGBT selalu berusaha untuk melakukan perbuatan positif dalam kehidupannya. Karena sesungguhnya jika mereka dalam kehidupannya selalu berbuat baik, yakni melaksanakan segala amanah yang diberikan kepadanya sesuai dengan standar yang ada, maka sesungguhnya mereka yang akan mendapatkan hasil dari pekerjaannya tersebut. Begitu pula jika kaum LGBT dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya tidak sesuai dengan standar yang ada maka mereka pula yang akan mendapatkan dampak negatif akibat dari sikap dan perilakunya tersebut. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yaitu Ali (2019)

yang menyatakan bahwa spiritualitas dan agama berpengaruh pada sikap motivasi dan kualitas kerja.

Pengetahuan tentang syariat Islam cukup mendalam, karena saya senang sekali mengikuti ceramah Islam di berbagai macam cennel di televisi. Namun hal itu hanya sebatas pengetahuan, dan untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sungguh sangat berat. Hal ini dipengaruhi lingkungan LGBT memandang masalah agama adalah klassik yang penting jiwa kami memiliki rasa solidaritas, sikap tolong menolong, saling menghargai dan saling menguntungkan. (Sinche)

Selanjutnya Lowis sosok LGBT pengusaha Travel mobil, usaha penginapan menjelaskan bahwa religiusitas sebagai suatu tingkatan kepercayaan manusia kepada tuhannya.

Mengenai religiusitas kaum LGBT memiliki tingkatan masing-masing karena hal tersebut berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan yang kemudian diimplementasikan melalui kegiatan ibadah ritual atau perilaku, dapat dikatakan seperti itu karena merupakan hubungan individu kepada Tuhannya. Kami sebagai sosok manusia yang memiliki kelainan tetap menjadikan ajaran religius sebagai pedoman dalam menjalankan roda kehidupan. Ajaran tentang kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas kami implementasikan sebagai motto dan motivasi dalam dunia kerja.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku religiusitas kaum LGBT berpengaruh terhadap motivasi dan kualitas kerja. Dari Hal ini berarti bahwa kaum LGBT di Gorontalo percaya bahwa semakin tinggi pemahaman agama seseorang khususnya pemahaman aqidahnya, maka akan semakin meningkatkan perilaku positif, sehingga para LGBT akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas kerjanya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keimanan para LGBT terhadap Allah Swt. di Gorontalo semakin menjadikan para LGBT dalam melaksanakan aktivitas selalu berhati-hati, sebab mereka yakin bahwa Allah Swt. senantiasa mengawasi tingkah laku mereka dan akan dicatat oleh malaikat apa-apa yang mereka perbuat. Oleh sebab itu berdampak pada perubahan motivasi dan kualitas kerja kearah yang positif yang diwujudkan dalam perilaku ekstra.

Fenty sosok LGBT memiliki usaha sederhana dalam bidang jahit menjahit pakaian seragam sekolah menjelaskan bahwa salah satu fungsi agama adalah sebagai *social control* atau suatu sistem yang memberikan norma dan aturan yang menjadi suatu acuan kaum LGBT dalam bertindak.

Dengan adanya acuan tersebut menjadikan kami tidak dapat bertindak bebas dan semena-mena melainkan dibatasi oleh perintah dan larangan yang telah diatur dalam agama. Dengan demikian adanya

religiusitas ini dapat mempengaruhi kinerja kami. Hal ini terbukti ketika kami menjalankan roda bisnis setiap harinya selalu dinafasi dengan sikap jujur, saling menghargai, sikap dermawan, sikap sosial terhadap sesama.

Informan menyatakan bahwa keberadaan ajaran agama memberikan batasan dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam menjalankan aktivitas bisnis. Mereka menjelaskan bahwa ajaran agama berfungsi sebagai pedoman yang mengatur tindakan, baik dalam aspek personal maupun profesional. Dengan adanya perintah dan larangan yang ditetapkan oleh agama, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjalankan aktivitas dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Dalam praktik bisnis sehari-hari, mereka mengungkapkan bahwa nilai-nilai religius seperti kejujuran, saling menghargai, sikap dermawan, serta kepedulian sosial terhadap sesama menjadi prinsip yang selalu dipegang teguh. Mereka menekankan bahwa ajaran agama telah membentuk karakter mereka dalam menjalankan usaha, termasuk menjaga kepercayaan pelanggan, memastikan kualitas layanan yang baik, dan membangun hubungan yang harmonis dengan rekan kerja maupun pelanggan. Menurut informan, nilai-nilai religius ini tidak hanya membantu mereka dalam mencapai kesuksesan bisnis tetapi juga memberikan ketenangan batin karena merasa telah menjalankan aktivitas sesuai dengan aturan agama yang diyakini.

Perilaku Religiusitas dan Implikasinya terhadap Kualitas Kerja LGBT di Gorontalo

Penelitian ini menggunakan indikator kinerja yang dikemukakan oleh Mitchell sebagai *guidence* penelitian. Menurut Mitchell bahwa dalam teori kinerja ini pada hakikatnya kinerja pegawai dapat diukur dari aspek kualitas pekerjaan (*quality of work*), ketepatan waktu (*promptness*), Inisiatif (*initiative*), Kemampuan (*capability*), dan komunikasi (*communication*). Di dalam penelitian ini tiap aspek kerja yang dikemukakan oleh Mitchell kemudian diinterpretasikan oleh peneliti(Uno, 2012).

Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa perilaku religiusitas memiliki pengaruh nyata terhadap kualitas kerja komunitas LGBT di Gorontalo. Erwin, seorang pelaku usaha barbershop, menekankan pentingnya kepuasan pelanggan, komunikasi aktif, dan ketepatan waktu sebagai bentuk implementasi nilai religius dalam praktik kerja. Sementara itu, Anjelina, pelaku usaha di bidang salon dan kuliner, menegaskan bahwa akhlak mulia menjadi pedoman utama dalam menjalankan bisnis, meskipun pelaksanaan ibadah formal belum optimal.

Keduanya menunjukkan bahwa nilai-nilai religius, khususnya yang berlandaskan pada etika Islam, mendorong mereka untuk bekerja secara disiplin, efisien, dan bertanggung jawab. Temuan ini mengindikasikan bahwa religiusitas, meskipun tidak selalu terwujud dalam bentuk ritualistik, tetap berperan penting dalam membentuk kualitas kerja yang profesional dan beretika. Hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dengan apa yang telah diungkapkan oleh Irmayani bahwa perilaku religiusitas akan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas kerja.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan dan Harahap (2020), yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan secara signifikan berperan dalam meningkatkan kinerja pelaku usaha Muslim di sektor informal. Dalam penelitian mereka, prinsip-prinsip religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan terhadap pelanggan dianggap sebagai bagian dari spiritualitas kerja yang tidak terpisahkan dari aktivitas ekonomi sehari-hari.

Sehubungan dengan fokus penelitian perilaku religiusitas dan implementasinya terhadap motivasi dan kualitas kerja LGBT di Kota Gorontalo menunjukkan bahwa keberagamaan mereka dalam menjalankan ritual ibadah salat lima waktu, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadan dan menunaikan ibadah haji hanyalah sebatas keyakinan yang wajib diyakini. Namun, perilaku religiusitas mereka hanyalah sebatas merealisasikan norma-norma agama seperti pengamalan ajaran sosial, keadilan, konsep kerja keras, dan implementasi akhlak mulia. Ini adalah hasil observasi penulis di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius memainkan peran penting dalam membentuk motivasi dan kualitas kerja komunitas LGBT di Gorontalo. Informan seperti Erwin, pengusaha barbershop, mengaitkan keberhasilan usahanya dengan prinsip kerja yang dilandasi etika keislaman. Ia menekankan kepuasan pelanggan, komunikasi aktif, kedisiplinan waktu, serta harga yang terjangkau sebagai bagian dari tanggung jawab religius.

Dalam membaca makna religiusitas yang dijalankan komunitas LGBT Muslim di Gorontalo, teori resepsi dari Stuart Hall menjadi sangat relevan. Hall (1980) menjelaskan bahwa audiens tidak selalu menerima pesan dominan sebagaimana mestinya, tetapi melakukan proses decoding yang bisa bersifat hegemonik, negosiatif, atau oposisi. Dalam konteks ini, para informan tidak menolak sepenuhnya ajaran Islam, melainkan menegosiasikan maknanya sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kerja keras, dan akhlak mulia diterima dan dijalankan dalam praktik kerja sehari-hari. Namun, aspek normatif agama yang biasanya dipakai untuk menstigma orientasi seksual mereka, tidak sepenuhnya diterima. Mereka melakukan *negotiated reading*, yaitu memaknai ajaran Islam secara kontekstual dan fungsional untuk membangun etos

kerja, bukan sekadar menjalankan syariat formalistik. Dengan demikian, religiusitas yang dijalankan merupakan hasil resepsi aktif yang bersifat semi-normatif: tetap berakar pada nilai Islam, namun disesuaikan dengan identitas dan realitas sosial yang mereka hadapi.

Studi Asnawi dan Hidayat (2022) mengonfirmasi bahwa komunitas Muslim LGBTQ di Asia Tenggara tidak sepenuhnya menolak ajaran Islam, melainkan menegosiasikan identitas keagamaannya dalam bingkai yang lebih kontekstual dan spiritual. Ini sejalan dengan teori Stuart Hall tentang *negotiated reading*, di mana audiens secara aktif menafsirkan pesan-pesan dominan sesuai pengalaman dan kondisi sosial mereka.

Sementara itu, Anjelina, pelaku usaha salon, menyatakan bahwa ia tidak optimal dalam menjalankan ibadah formal seperti salat dan zakat, tetapi sangat menekankan pentingnya akhlak mulia dalam interaksi bisnis. Bagi Anjelina, akhlak menjadi napas utama dalam menjalankan usaha, termasuk kerja disiplin, cepat, dan cerdas.

Kedua informan mencerminkan dimensi religiusitas sebagaimana dirumuskan oleh Ancok dan Suroso (2005): keyakinan, ritualistik, pengalaman, dan konsekuensi. Meskipun praktik ibadah belum sepenuhnya optimal, dimensi keyakinan dan pengalaman spiritual tampak kuat, ditandai dengan interpretasi musibah sebagai ujian dari Tuhan dan dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Pada titik ini, teori resepsi Stuart Hall menjadi relevan dalam membaca bagaimana komunitas LGBT memaknai ajaran agama. Informan tidak secara pasif menerima pesan dominan agama (misalnya, pelabelan negatif terhadap identitas seksual mereka), melainkan melakukan *decoding* secara negosiatif. Mereka menerima nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kerja keras, dan kepedulian sosial, namun menegosiasikan aspek normatif yang tidak sejalan dengan pengalaman hidup mereka sebagai LGBT. Stuart Hall menyebut ini sebagai *negotiated reading* – proses ketika individu menyesuaikan pesan dominan dengan kondisi sosial dan identitasnya. Dalam hal ini, agama tidak dihayati sebagai struktur hegemonik yang represif, melainkan sebagai ruang simbolik yang dapat dinegosiasikan ulang untuk membangun integritas dan makna hidup. Hal serupa ditemukan oleh Ma'arif dan Syamsul (2023), yang menunjukkan bahwa komunitas Muslim LGBT di Indonesia menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual untuk membangun ketahanan sosial. Meskipun menghadapi stigma keagamaan, mereka menjadikan nilai-nilai religius sebagai sumber kekuatan spiritual dan keseimbangan psikologis dalam menjalani kehidupan.

Konsep *motivasi kerja Islami* juga bisa dikaitkan dengan gagasan *spiritual capital*, yakni sumber daya batiniah yang mendorong seseorang untuk bekerja secara bermakna dan bertanggung jawab. Zohar dan Marshall (2004) menjelaskan bahwa spiritualitas bukan hanya dimensi pribadi, tetapi modal sosial yang berdampak langsung pada kualitas kerja dan etika profesional. Dalam konteks ini, komunitas LGBT Muslim di Gorontalo menunjukkan bentuk spiritual capital melalui cara mereka mengaitkan pekerjaan dengan nilai kejujuran, amanah, dan pelayanan sebagai ibadah.

Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam komunitas LGBT bersifat semi-normatif—tidak sepenuhnya ritualistik tetapi kuat secara moral dan sosial. Etika kerja mereka dipandu oleh semangat ‘amal salih (kerja yang bernilai ibadah) dan kesadaran bahwa pekerjaan adalah bentuk tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai sumber motivasi, bukan sebagai instrumen tekanan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Santy sosok LGBT sukses dalam bisnis salon kecantikan dan catering menjelaskan bahwa kaum LGBT khususnya yang berdomisili di Kota Gorontalo senantiasa saling berpesan tentang pentingnya akidah Islam yang ajaran-ajarannya terpatri dalam perilaku keseharian. Nilai ajaran Islam seperti bekerja dengan sungguh-sungguh sama dengan umatnya Nabi Daud (terkenal pekerja ulet dan rajin). Ajaran ini mendorong mereka untuk menjaga kualitas kerja. Dalam artian ketepatan waktu, kerja maksimal, komunikasi aktif dengan langganan senantiasa kami pelihara. Hal ini menunjukkan kami kaum LGBT senantiasa menjaga kualitas kerja yang bernuansa Islam.

Kualitas kerja kaum LGBT secara optimal dapat diwujudkan dengan adanya nafas agama yang dapat mendukung suasana psikologis, karena adanya pancaran syariat Islam mendukung peningkatan kualitas kerja kaum LGBT. Adapun suasana psikologis yang dapat mendukung motivasi kerja kaum LGBT tersebut salah satunya adalah dapat diwujudkan melalui adanya faktor agama atau religiusitas. Hal ini dikarenakan setiap agama pasti akan mengajarkan kebaikan kepada penganutnya, sehingga agama memiliki peran sebagai suatu sistem yang memberikan norma atau aturan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau filter bagi mereka dalam melakukan segala aktivitasnya termasuk dalam aktivitas bekerja. Hal ini sesuai hasil penelitian Glock dan Strak dalam (Ancok & Suroso., 2005) religiusitas diwujudkan oleh seseorang yang beragama dengan tidak hanya mewujudkannya melalui

kegiatan ritual keagamaan saja, namun religiusitas juga diwujudkan oleh seseorang yang beragama dengan mewujudkannya dalam setiap aspek kehidupan.

Pengaruh Religiusitas Terhadap kualitas kerja kaum LGBT di Gorontalo kegiatan yang dilakukan dengan didorong oleh adanya kekuatan supranatural, dimana religiusitas tersebut dapat didukung oleh beberapa dimensi atau indikator yang antara lain adalah keyakinan, pengetahuan agama, pengalaman, praktek agama, dan pengamalan. Dengan adanya perilaku religiusitas maka sosok LGBT yang beragama seharusnya akan selalu berusaha melakukan yang terbaik dan tidak melanggar aturan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam setiap aktivitasnya, yaitu sesuai dengan norma dan aturan yang telah diatur dalam agamanya. Dalam Agama Islam, setiap manusia dituntut untuk melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Dengan demikian implementasi nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan bagi seorang muslim sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada Allah Swt.

Fungsi agama adalah penceran jiwa religiusitas, maka kemungkinan adanya tindakan penipuan, kecurangan, ketidak-disiplinan dalam bekerja dan tindakan negatif lain yang dapat merugikan perusahaan sangat kecil untuk terjadi karena tentunya setiap agama pasti mengajarkan umatnya untuk selalu melakukan yang terbaik, dimana dalam hal ini karyawan akan berusaha melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dan melakukan yang terbaik karena hal tersebut dilakukan bukan semata-mata untuk mendapatkan gaji atau jabatan yang tinggi, melainkan pekerjaan juga dilakukan untuk menggapai rida Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara religiusitas terhadap kualitas kerja.

Sesuai hasil observasi peneliti membuktikan bahwa, komunitas LGBT di Kota Gorontalo selalu melaksanakan kegiatan keagamaan. Adapun kegiatan tersebut antara lain adalah ceramah yang rutin dilakukan, kegiatan doa bersama setiap sebelum dimulainya waktu kerja, kegiatan sedekah nasi dos kepada tukang bentor, dan sebagainya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut tentunya dapat mendorong faktor agama dalam suasana psikologis, dimana hal tersebut dapat mendukung peningkatan kualitas kerja yang lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas berperan sebagai mekanisme internal yang mendorong motivasi dan kualitas kerja komunitas LGBT Muslim di Gorontalo. Meskipun praktik ibadah formal tidak selalu optimal, nilai-

nilai spiritual seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras menjadi landasan etos kerja mereka. Dengan mengintegrasikan teori Stuart Hall, studi ini memperlihatkan bahwa komunitas LGBT melakukan *negotiated reading* terhadap ajaran Islam—menafsirkan ulang nilai-nilai religius agar tetap relevan dengan identitas dan realitas sosial mereka.

Temuan ini menawarkan kontribusi teoritis pada kajian sosiologi agama dan identitas keagamaan di komunitas terpinggirkan, serta memperkuat pentingnya pendekatan reseptif dalam membaca praktik keberagamaan non-normatif. Di sisi praktis, studi ini merekomendasikan perlunya kebijakan sosial dan ruang dialog yang mendukung pengakuan spiritual serta kontribusi ekonomi komunitas LGBT.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan cakupan lokal. Studi lanjutan dapat memperluas wilayah kajian serta menggali dinamika antara religiusitas, identitas gender, dan modal sosial dalam konteks yang lebih luas dan plural.

REFERENCES

- (1) Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulumuddin* (kitab klasik tentang akhlak dan tasawuf).
- (2) Ancok & Suroso. (2005). Solusi islam atas Problem-Problem Psikologi. *Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 126–129. https://books.google.com/books/about/Psikologi_islam.html?hl=id&id=ncgMAQACAAI
- (3) Asnawi, R., & Hidayat, M. T. (2022). Negotiating religious identity among Muslim LGBTQ communities in Southeast Asia. *Journal of Religion and Society*, 24, 65–82.
- (4) Behrens, P., & Becker, S. (2023). Between understanding and inclusion: Religious perspectives. In *Justice After Stonewall* (pp. 267–269). Routledge.
- (5) *Diskusi Kesehatan Komunitas Gay dan Waria Gorontalo - SuaraKita*. (n.d.). Retrieved December 15, 2024, from <https://suarakita.org/2015/05/diskusi-kesehatan-komunitas-gay-dan-waria-gorontalo/>
- (6) Fadi, V., & Azeharie, S. S. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Kelompok Waria Pesantren. *Koneksi*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.24912/KN.V4I1.6609>
- (7) Fauzan, F., & Tyasari, I. (2012). Pengaruh religiusitas dan etika kerja islami terhadap motivasi kerja. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 8(3), 206–232.
- (8) Hafid, W., Paramata, Y., & Mahmud, S. A. P. H. (2024). Penularan HIV-AIDS pada Populasi Berisiko (Gay, Waria dan LSL) di Kota Gorontalo. *Gorontalo Journal of Public Health*, 7(2), 57–66. <https://doi.org/10.32662/GJPH.V7I2.3790>

- (9) Hudi, I., Purwanto, H., Matang, M., Diyanti, P., & Syafutri, T. M. (2023). Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23295–23301. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V7I3.10295>
- (10) Hunowu, M. A. (2021). Family and Social Acceptance of Transgender Women in the Midst of Stigmatization in Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering (IJASRE)*, ISSN:2454-8006, DOI: 10.31695/IJASRE, 7(10), 27–35. <https://doi.org/10.31695/IJASRE.2021.34089>
- (11) Husna, I. N., & Krisnatuti, D. (2022). RELIGIOSITY, FAMILY GENDER ROLES SOCIALIZATION, AND COLLEGE STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS LESBIAN, GAY, BISEXUAL, AND TRANSGENDER (LGBT). *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 1(1), 1–13.
- (12) Kartinaningdryani, I. (2019). Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), 191. <https://doi.org/10.22146/JPS.V6I2.51587>
- (13) Kecaman Pemilihan Trans Queen Komunitas LGBT Gorontalo - Regional Liputan6.com. (n.d.). Retrieved December 14, 2024, from <https://www.liputan6.com/regional/read/5701305/kecaman-pemilihan-trans-queen-komunitas-lgbt-gorontalo>
- (14) Kurniawan, B., & Harahap, A. (2020). Nilai-nilai keagamaan dalam meningkatkan kinerja karyawan Muslim di sektor informal. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 4(3), 170–183.
- (15) Ma'arif, S., & Syamsul, H. (2023). Religiusitas, stigma sosial, dan ketahanan sosial komunitas minoritas seksual Muslim. *Al-Ulum*, 23(1), 77–95.
- (16) Marhaba, M., Paat, C., & Zakarias, J. (2021). Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Trangender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo. *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, 1(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/36121>
- (17) Miles and Huberman. (1994). Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. 1994, 28(4), 485–487.
- (18) Murtadha Muthahhari. (2007). *Manusia dan Agama - Google Books*. Mizan. https://www.google.co.id/books/edition/Manusia_dan_Agama/nAikGPSWpmgC?hl=id&gbpv=1&dq=Perspektif+al-Qur%2880%99an+Tentang+Manusia+dan+Agama.&printsec=frontcover
- (19) Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne
- (20) National, G., & Pillars, H. (2020). *Religiusitas Refleksi dan Subjektivit*.

- (21) Purnomo, I., Nasor, N., & Anggraeni, E. (2023). Peran Islamic Work Ethic pada Kinerja Karyawan dengan Dimoderasi Religiusitas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 867–875. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8514>
- (22) Rahmawati, R., Hadariansyah, H., & Imadduddin, I. (2021). Religiusitas Pada Waria Usia Muda. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 51–68.
- (23) Rahmawati, I., & Mulyani, S. (2022). Spiritualitas kerja dan produktivitas karyawan: Studi kasus pada pelaku usaha mikro Muslim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 100–111. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.7430>
- (24) Rostosky, S. S., Abreu, R. L., Mahoney, A., & Riggle, E. D. B. (2017). A qualitative study of parenting and religiosity/spirituality in LGBTQ families. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(4), 437.
- (25) Saleh, G., & Arif, M. (2018). FENOMENOLOGI SOSIAL LGBT DALAM PARADIGMA AGAMA. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 88–98. <https://doi.org/10.24329/JURKOM.V1I1.16>
- (26) Sudoto, A. P. (n.d.). *Religiusitas Islam Masyarakat Plural - Sudoto, Ari Prasetyo - Google Buku*. zifatama Jawara. Retrieved November 18, 2024, from https://books.google.co.id/books?id=UWIwEQAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA1&dq=religiusitas&hl=id&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=religiusitas&f=false
- (27) Uno, H. (2012). *Teori Kinerja Dan Pengukurannya*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=h26CEAAAQBAJ&pg=PA68&dq=mitchell+teori+kinerja&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiLpv-37ueJAxW5ZmwGHdg_K0cQ6wF6BAGJEAE#v=onepage&q=mitchell%20teori%20kinerja&f=false
- (28) Wanita Spesial (Bencong) Se Kabupaten Gorontalo Ikuti Gerak Jalan dlm rangka HUT RI Ke-79 thn 2024 - YouTube. (n.d.). Retrieved December 15, 2024, from https://www.youtube.com/watch?v=hR_s4nVB0zc
- (29) Warady, B. A., Agarwal, R., Bangalore, S., Chapman, A., Levin, A., Stenvinkel, P., Toto, R. D., & Chertow, G. M. (2020). Alport syndrome classification and management. *Kidney Medicine*, 2(5), 639–649.
- (30) Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. Bloomsbury Publishing.